

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

POLITEKNIK PALCOMTECH

LAPORAN TUGAS AKHIR

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VII



Diajukan oleh:

RATIH SEPTIANI

041150024

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya

PALEMBANG

2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LTA

Nama : Ratih Septiani
Nomor Pokok : 041150024
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Diploma Tiga (DIII)
Judul Laporan : *Analisis Financial Distress* Pada PT. Perkebunan
Nusantara VII

Tanggal : Juli 2018 **Mengetahui,**
Pembimbing, **Direktur,**

Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si. Ak.
NIDN: 0204068901

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LTA

Nama : Ratih Septiani
Nomor Pokok : 041150024
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Diploma Tiga (DIII)
Judul Laporan : Analisis *Financial Distress* Pada PT.
Perkebunan Nusantara VII

Tanggal : Agustus 2018

Tanggal : Agustus 2018

Penguji 1,

Penguji 2,

Nurussama, S.E., M.M.
NIDN: 0216089001

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.
NIDN:0013028001

Menyetujui,
Direktur,

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- “Tiada doa yg lebih indah selain doa agar cepat selesai dan lulus”

Kupersembahkan kepada :

- Allah SWT yang selalu memberiku kemudahan dalam menyelesaikan PKL ini
- Pah, Mak dan Saudaraku Tercinta
- Dosen Pembimbing Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si.Ak.
- Sahabatku Ulfa Oktaviana
- Teman-teman seperjuangan
- My Dear

KATA PENGANTAR

Puja dan puji ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena syukur berkat bimbingan yang dilimpahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir, yang berjudul “Analisis Financial Distress Pada PT. Perkebunan Nusantara VII”. Tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akademis meraih gelar ahli madya (D3) program studi Akuntansi, Politeknik PalComTech.

Adapun selama penulisan dan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, Penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi Penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu kepada Direktur Politeknik PalComTech, Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T., kepada Pembantu Direktur 1, Bapak D.Tri Octafian, S.Kom., M.Kom., kepada Ketua Program Studi Akuntansi Komputer, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., kepada Dosen Pembimbing LTA Ibu Rizki Fitri Amalia, SE., M.Si.Ak. kepada kedua orang tua Penulis yang tercinta, kepada teman dan sahabat yang terkasih serta kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan.

Demikian kata pengantar dari Penulis, dengan harapan semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, dengan kesadaran Penulis bahwa penulisan laporan LTA masih mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan sehingga membutuhkan banyak saran dan kritik yang membangun untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Terima kasih.

Palembang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. Bagi Penulis	7
1.5.2. Bagi Perusahaan	7
1.5.3. Bagi Akademik	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	10

2.1.1. Teori <i>Steakholder</i>	10
2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan	14
2.1.4. Manfaat Laporan Keuangan	14
2.1.5. Analisis Laporan Keuangan	15
2.1.6. Pemakaian Laporan Keuangan	17
2.1.7. Kinerja Keuangan	19
2.2. <i>Financial Distress</i>	20
2.2.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	20
2.2.2. Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	23
2.2.3. Metode Prediksi <i>Financial Distress</i>	24
2.3. Penelitian Terdahulu	29
2.4. Kerangka Pemikiran	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.1.1. Lokasi Penelitian.....	33
3.1.2. Waktu Penelitian.....	33
3.2. Jenis dan Sumber Data	33
3.2.1. Jenis Data	33
3.2.2. Sumber Data	34
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5. Teknik Analisis Data	37

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
4.1.1.	Sejarah PT.Perkebunan Nusantara VII	40
4.1.2.	Visi Dan Misi.....	42
4.1.3.	Struktur Organisasi Perusahaan	44
4.2.	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	49
4.2.1.	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Altaman Z Score</i>	49
4.2.2.	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Springate</i>	53
4.2.3.	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Zmijewski</i>	56
4.3.	Analisis Dan Pembahasan	58
4.3.1.	Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Altaman Z Score</i>	58
4.3.2.	Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Springate</i>	60
4.3.3.	Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Zmijewski</i>	62
4.3.4.	Perbandingan <i>Financial Distress</i> Dengan Tiga Metode	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	67
4.2.	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
2. Gambar 4.1 Struktur Organisasi	44
3. Gambar 4.2 Grafik Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Altaman Z Score</i> Tahun 2012-2016	59
4. Gambar 4.3 Grafik Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Springate</i> Tahun 2012-2016	61
5. Gambar 4.4 Grafik Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Zmijweski</i> Tahun 2012-2016.....	63

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba/Rugi PT.Perkebunan Nusantara VII Tahun 2012-2016	3
2. Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Altaman Z Score</i> Tahun 2012-2016.....	49
3. Tabel 4.2 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Springate</i> Tahun 2012-2016	53
4. Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Penerapan Metode <i>Zmijweski</i> Tahun 2012-2016	56
5. Tabel 4.4 Perbandingan <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> , Metode <i>Springate</i> , dan Metode <i>Zmijweski</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Form Topik dan Judul (*Fotokopi*)
2. Lampiran 2 : Surat Balasan dari Perusahaan (*Fotokopi*)
3. Lampiran 3 : Form Konsultasi (*Fotokopi*)
4. Lampiran 4 : Surat Pernyataan (*Fotokopi*)
5. Lampiran 5 : Form Revisi Ujian Pra Sidang (*Fotokopi*)
6. Lampiran 6 : Form Revisi Ujian Kompre (Asli)
7. Lampiran 7 : Data Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara VII
8. Lampiran 8 : Data Hasil Perhitungan *Financial Distress*
9. Lampiran 9 : Data Wawancara Pada PT.Perkebunan Nusantara VII

ABSTRACT

RATIH SEPTIANI, *Financial Distress Analysis PT. Nusantara Plantation VII*

Financial distress is a condition of financial difficulties experienced by a company before bankruptcy or liquidation. Identification of financial distress conditions is important, because companies will experience financial distress first before experiencing bankruptcy. The purpose of this research is to analyze, measure and to find out about financial distress conditions using the Altman Z-Score method, the Springate method, and the Zmijewski method at PT. Nusantara Plantation VII Periode 2012 to 2016. PT. Nusantara Plantation VII is a company engaged in the plantation sector, producing commodities such as rubber, palm oil, tea and sugar cane. In its activities it depends on various resources that must be managed properly. Data analysis techniques used in the study are qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that the financial performance analyzed using the Altman, Springate, Zmijewski Z-score method at PT. Nusantara Plantation VII Periode 2012 to 2016 is classified as having a condition of financial distress financial condition means that the company is in an unhealthy condition or a company has the potential to experience bankruptcy.

Keyword : *financial distress, Z-score Altman, Springate, Zmijewski.*

ABSTRAK

RATIH SEPTIANI, Analisis *Financial Distress* PT. Perkebunan Nusantara VII

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang penting, karena perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum mengalami kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengukur dan untuk mengetahui terhadap kondisi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* pada PT. Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai 2016. PT. Perkebunan Nusantara VII merupakan perusahaan yang bergerak disektor perkebunan, produksi komoditas seperti karet, kelapa sawit, teh, dan tebu. Dalam aktivitasnya sangat tergantung pada berbagai sumber daya yang harus dikelola secara baik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dmenggunakan metode *Z-score Altman*, *Springate*, *Zmijewski* pada PT. Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai 2016 diklasifikasikan mengalami kondisi kondisi keuangan *financial distress* artinya perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kata kunci : *financial distress, Z-score Altman, Springate, Zmijewski.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan mengenai posisi keuangan apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Informasi dalam laporan keuangan ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2016), laporan keuangan meliputi

bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012:21), pengertian laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Bagi perusahaan laba sangat diperlukan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang.

Salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada dan berkembang adalah PT.Perkebunan Nusantara VII bergerak dalam sektor perkebunan produksi komoditas seperti karet, kelapa sawit, teh, dan tebu. Dalam aktivitasnya sangat tergantung pada berbagai sumber daya yang harus dikelola secara baik, untuk menghasilkan barang/jasa bermutu tinggi yang berdaya saing kuat untuk mengejar keuntungan dan peningkatan penilaian bagi perusahaan sehingga PT.Perkebunan Nusantara VII dari tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Laba/Rugi
PT.Perkebunan Nusantara VII Tahun 2012-2016

Tahun	Laba
2012	Rp. 54.333.000
2013	Rp. 78.653.000
2014	Rp. (1.171.797.000)
2015	Rp. 46.370.000
2016	Rp. (547.210.000)

Sumber : PT.Perkebunan Nusantara VII 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terlihat bahwa PT.Perkebunan Nusantara VII mengalami penurunan laba yang cukup signifikan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1.171.797.000. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan beban pokok penjualan yang lebih besar. Pada tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan laba yang tidak signifikan sebesar Rp. 46.370.000 sedangkan tahun 2016 PT.Perkebunan Nusantara VII kembali mengalami kerugian sebesar Rp. 547.210.000. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan.

Menurut Herry Suheri, Manajer Distrik PT.Perkebunan Nusantara VII dalam wawancara mengungkapkan faktor utama penurunan penjualan bersih adalah turunnya volume penjualan komoditas karet, kelapa sawit, teh, dan tebu masing-masing sebesar 30,32%, 53,15%, 18,7%, dan 0,10% dibandingkan tahun 2015. Penurunan rasio keuangan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan

sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan keuangan bagi manajer, investor, dan kreditur.

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dengan menghubungkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dimana pos-pos tersebut memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan Syafri,2009). Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Penelitian Yuliasary dan Wirakusuma (2014), dalam penelitian berjudul *Analisis Financial Distress Dengan Metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Z-score Altman, Springate, Zmijewski* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian Rahayu, Suwendra dan Yulianthini (2016), dalam penelitian *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski* pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2012-2014 diklasifikasikan

dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* selama tiga tahun periode 2012-2014 yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate* terdapat empat perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2014. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk.

Penelitian Yulianto (2014), dalam penelitian yang berjudul Mengukur Kesehatan Keuangan Jasa Perhotelan Dengan Model *Altman*, *Springate* Dan *Zmijewski*. Dalam penelitian ini, PT. Hotel Madarine Regency Tbk sebagai sampel yang diukur menggunakan tiga model yang disebutkan di atas untuk menentukan seberapa baik kesehatan keuangan sejak 2007 hingga 2011. Hasil penelitian menemukan bahwa, dengan model persamaan *Altman* dan *Springate* kesehatan keuangan perusahaan yang dinyatakan waspada untuk memungkinkan kesulitan keuangan akan terjadi di masa depan. Sedangkan Model *Zmijewski* diumumkan melalui kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Financial Distress PT.Perkebunan Nusantara VII*”**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam laporan tugas akhir (LTA) ini adalah Bagaimana Financial Distress menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* pada PT.Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai 2016?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya sampai pada informasi yang berhubungan dengan permasalahan Financial Distress pada PT.Perkebunan Nusantara VII Distrik Cinta Manis Periode 2012 sampai 2016 adalah untuk mengetahui Financial Distress menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* PT.Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai 2016.

1.4. Tujuan Penulisan Laporan Tugas Akhir

Tujuan diadakan penelitian laporan tugas akhir ini penulis bertujuan ingin menganalisis yaitu untuk mengukur dan mengetahui Financial Distress menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* pada PT.Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai 2016.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Penulis

1. Untuk lebih memahami arti pentingnya peran aktif laporan keuangan.
2. Agar dapat jadi pelengkap pembelajaran dan sumber informasi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
3. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara VII

1.5.2. Bagi Instansi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja dan memberikan bahan masukan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan khususnya dalam mempertimbangkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

1.5.3. Bagi Akademik

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan tersebut.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran bagi perusahaan dalam bidang informasi untuk masa yang akan datang.

3. Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul yang berhubungan penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan tentang teoriteori pendukung yang terkait dengan penelitian yang akan digunakan sebagai landasan berpikir bagi penulis.

BAB III LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai populasi dan sampel, jenis dan teknis pengumpulan data, operasional variabel penelitian, model penelitian, dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil penelitian, implementasi data dan analisis data yang diperoleh serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dan saransaran yang diharapkan berguna bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder* (Hadi, 2011).

Pandangan teori *stakeholder* merekomendasikan bahwa ukuran terbaik kinerja keuangan dari laba akuntansi (*profit accounting*) adalah menciptakan total kekayaan (*the total wealth created*) atau nilai tambah bersih (Yusuf dan Mediaty, 2013). *Intangible dan tangible assets* merupakan sumber daya utama perusahaan dalam mencapai keunggulan komparatif yang berkelanjutan dan keuntungan yang lebih besar melalui penciptaan nilai (*value creation*).

Berdasarkan teori *stakeholder*, informasi strategis terkait perusahaan harus disampaikan kepada pihak-pihak berkepentingan demi memenuhi kepentingan setiap *stakeholder* terhadap perusahaan. Informasi tersebut mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya pengelolaan dari modal intelektual itu sendiri. Sehingga dengan adanya pengungkapan mengenai informasi modal intelektual tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Teori *Stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*.

Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor. Teori *Stakeholder* ini membahas, jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*.

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membagikan dividen. Namun apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, hal ini akan mengakibatkan keraguan dalam investor akan timbulnya kondisi *financial distress* di dalam perusahaan (Laksono, 2014).

2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dan periode tertentu.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan

suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari asset, kewajiban, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Menurut Kasmir (2016), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2016:11), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.4. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan :

1. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun

dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

2. Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2014).

Analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi bagian-bagian tersendiri, menelaah setiap bagian dan

mempelajari hubungan-hubungan antar bagian tersebut agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang informasi tersebut.

Menurut Kasmir (2016), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

2.1.6. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) pihak-pihak pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba. Informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya atau menjualnya, semua tergantung pada kesimpulan yang diambilnya dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Investor

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya diperusahaan tersebut.

3. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer

Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat, juga merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

6. Instansi Pajak

Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.

8. Supplier

Kepentingan supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah oleh pemerintah.

10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Langgan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar baik, dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

2.1.7. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan menurut PSAK No.4 (2015), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

2.2. *Financial Distress*

2.2.1. Pengertian *Financial Distress*

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya kerugian ataupun berdampak pada kesulitan keuangan.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2012). Pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi perlu dilakukan analisis. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan. Semakin baik pula perusahaan untuk melakukan tindakan

perbaikan agar dapat memperbaiki kesehatan perusahaan dan dapat membuat strategi atau kebijakan untuk dapat memperbaiki dan menghadapi kemungkinan terburuknya (Wulandari, 2014).

Penilaian *financial distress* menjadi perhatian penting oleh berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor dan manajemen agar mengetahui kesehatan perusahaan. *Financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Menurut Hanafi dan Halim (2012), *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman

Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan kesulitan keuangan atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya perusahaan tersebut, selain itu pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda menurunnya tingkat kesehatan perusahaan dengan indikator adanya kesulitan keuangan.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Tingkat kesehatan ataupun kesulitan keuangan mengakibatkan timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kesulitan keuangan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa memprediksi akan kesulitan keuangan ini, maka tingkat kesehatan perusahaan akan baik.

2.2.2. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut (Pramuditya, 2014) adalah sebagai berikut :

1. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus mengalami kesulitan keuangan juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Financial distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan asset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan tidak baik.

Menurut Pramuditya (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kondisi kesulitan keuangan.
2. Dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* perusahaan bagi pihak manajemen, yang lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

3. Menjadi tanda peringatan awal adanya indikasi kesulitan keuangan, apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak. Beberapa akibat tersebut contohnya adalah apabila perusahaan mengalami *financial distress* hubungan manager sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal akan memburuk karena perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi principal. Perusahaan akan kehilangan kredibilitas dihadapan investor baru sehingga tidak dapat menambah modal melalui pasar saham, perusahaan juga bisa mendapatkan sanksi dari bursa berupa *suspense* ataupun *delisting*.

2.2.3. Metode Prediksi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail 3 (tiga) model prediksi *financial distress*. Metode-metode tersebut adalah metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*.

1. Metode *Altman Z-Score*

Metode penelitian *financial distress* menggunakan *Z-Score Altman* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu

working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest an taxes total asset, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total asset (Meita, 2015). Prediksi kesulitan keuangan dengan metode *Altman Z-Score* ditentukan dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Pajak Dan Bunga / Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Kewajiban

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Hasil akhir berupa nilai *Z-Score* dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan oleh *Altman* menurut (Meita, 2015):

- a. Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika nilai *Z-Score* yang berada diantara 1,81 – 2,99 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada

di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

- c. Jika nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,81 berarti perusahaan masuk ke *distres zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2. Metode *Springate*

Metode ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. *Springate* pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Metode ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh *Springate*. Persamaan metode yang dikemukakan oleh *Springate* menurut (Meita , 2015):

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = Modal Kerja / Total Aktiva

$B = \text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga} / \text{Total Aktiva}$

$C = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Kewajiban Lancar}$

$D = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Hasil akhir berupa nilai *Springate* dari masing-masing perusahaan akan di kelompokkan sesuai dengan standart nilai kritis yang ditetapkan *Springate* sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Springate* lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat
- b. Jika nilai *Springate* lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi sebagai perusahaan bangkrut.

3. Metode *Zmijewski*

Metode kebangkrutan *Zmijewski* rasio keuangan yang dipilih adalah rasio-rasio keuangan terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 73 perusahaan yang sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Kriteria penilaian metode *Zmijewski* jika $Z < 0,5$ maka perusahaan dinyatakan sehat (Yuliastary dan Wirakusuma,

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = ROA$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Liquidity$

Hasil akhir berupa nilai *Zmijewski* dari masing-masing perusahaan akan di kelompokkan sesuai dengan standart nilai kritis yang ditetapkan *Zmijewski* sebagai berikut (Meita , 2015):

- a. Semakin besar nilai *Zmijewski* (bernilai positif) maka berpotensi dikatakan sebagai perusahaan yang bangkrut.
- b. Semakin kecil nilai *Zmijewski* (bernilai negatif) maka dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.

2.3. Penelitian terdahulu

Penelitian Yuliastary dan Wirakusuma (2014), dalam penelitian berjudul *Analisis Financial Distress Dengan Metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Z-score Altman, Springate, Zmijewski* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian Rahayu, Suwendra dan Yulianthini (2016), dalam penelitian Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Springate*, Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Telekomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2012-2014 diklasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* selama tiga tahun periode 2012-2014 yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate* terdapat empat perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2014. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk.

Penelitian Yulianto (2014), dalam penelitian yang berjudul mengukur kesehatan keuangan jasa perhotelan dengan model *altman*, *springate* dan *zmijewski*. Dalam penelitian ini, PT. Hotel Madarine Regency Tbk sebagai sampel yang diukur menggunakan tiga model yang disebutkan di atas untuk menentukan seberapa baik kesehatan keuangan sejak 2007 hingga 2011. Hasil penelitian menemukan bahwa, dengan model persamaan *Altman* dan *Springate* kesehatan keuangan perusahaan

yang dinyatakan waspada untuk memungkinkan kesulitan keuangan akan terjadi di masa depan. Sedangkan Model *Zmijewski* diumumkan melalui kesehatan keuangan perusahaan.

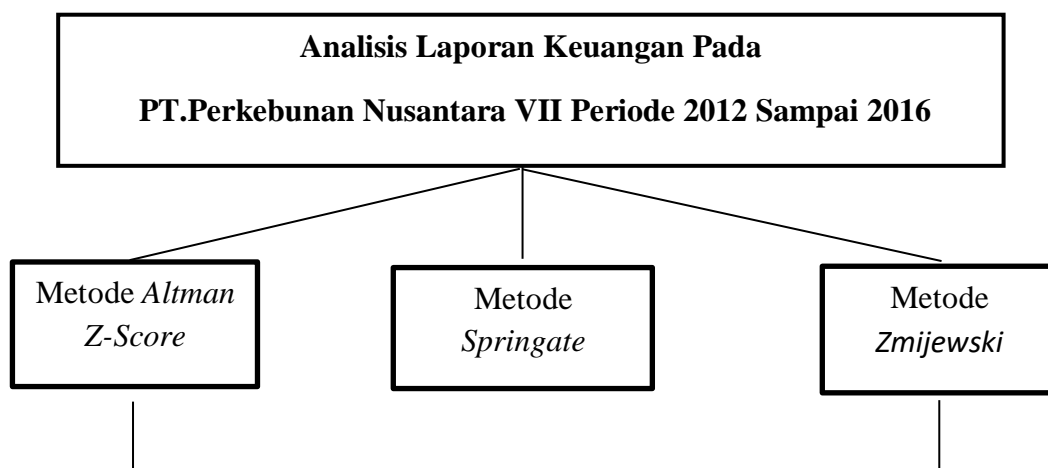
Penelitian Prihanthini (2013), dalam penelitian berjudul analisis prediksi kesulitan keuangan dengan metode *grover*, *altman z-score*, *springate* dan *zmijewski* pada perusahaan *food and bavarage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *grover* merupakan metode prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan ini karena metode *grover* memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode prediksi lainnya yaitu sebesar 100%. Sedangkan metode *altman z-score* memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, metode *springate* 90%, dan metode *zmijewski* sebesar 90%.

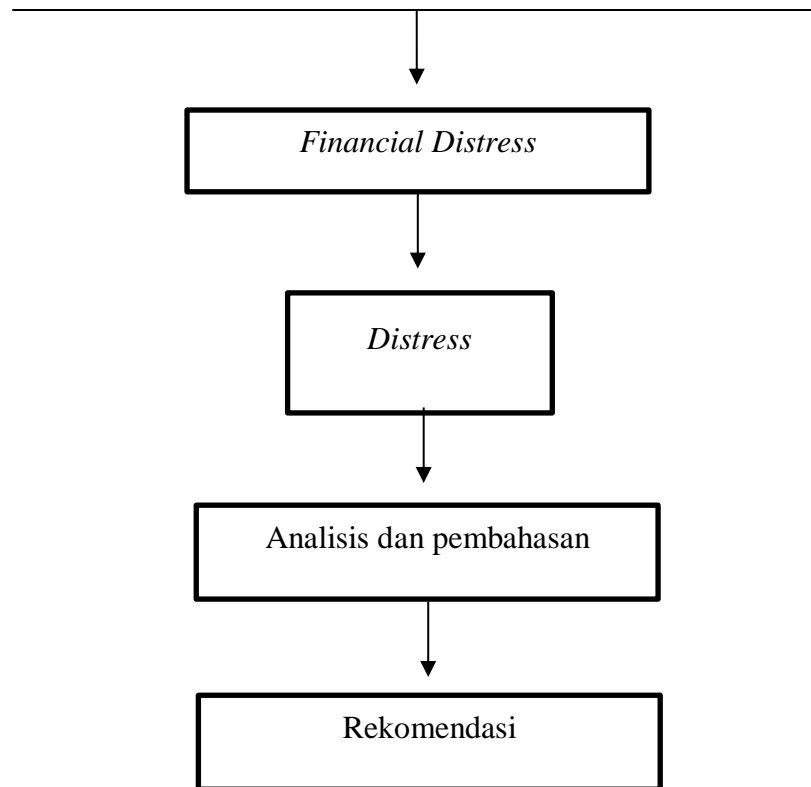
Penelitian Fitriyanti dan Yunita (2015), dalam penelitian dengan berjudul penggunaan model *zmijewski*, *altman z-score* dan model *springate* untuk memprediksi kebangkrutan pada sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga model prediksi kebangkrutan yaitu model *Zmijewski*, *Altman Z-Score* dan model *Springate*, dari enam perusahaan yang dijadikan sampel terdapat tiga perusahaan sektor property dan real estate yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Dan model yang paling tepat untuk digunakan pada sektor ini adalah model *Altman Z-Score*.

Perbedaan penelitian ini hanya pada objek yang diteliti yaitu perusahaan. Penelitian ini juga meneliti periode 2012 sampai 2016 tahun lalu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, Dan *Zmijewski*.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, kerangka penelitian ini diawali dengan. Hasil dari pengumpulan data laporan keuangan perusahaan pada PT.Perkebunan Nusantara VII Periode 2012 sampai dengan 2016 yang kemudian di analisis dengan menggunakan tiga metode yaitu metode *Altman Z-Score*, *Springate*, Dan *Zmijewski*. Untuk mengetahui apakah perusahaan terdapat potensi *financial distress*. Pada hasil akhir penelitian dapat disimpulkan apakah perusahaan mengalami potensi *financial distress* atau tidak mengalami potensi *financial distress*.





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor PT.Perkebunan Nusantara VII di bagian Akuntansi dan Keuangan yang terletak di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir – Sumatera Selatan.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan di PT.Perkebunan Nusantara VII kurang lebih selama satu bulan. Di mulai tanggal 26 Februari sampai 24 Maret 2018.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti menurut Sugiyono (2014:137) yang menyatakan bahwa Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Data sekunder

Pengertian dari data sekunder menurut Sugiyono (2014:137) adalah Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

3.2.2. Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara nara sumber yaitu dengan Bapak dan ibu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari PT.Perkebunan Nusantara VII periode 2012 sampai 2016.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:61), variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. *Financial Distress*, *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2012). Pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi perlu dilakukan analisis. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan,

sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan

2. Metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*. Menggunakan metode *Altman Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest an taxes total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* (Meita, 2015). Metode *Springate* diperkenalkan oleh Gordon L.V. *Springate* pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Metode ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh *Springate*. Persamaan metode yang dikemukakan oleh *Springate* menurut (Meita , 2015). Metode kebangkrutan *Zmijewski* rasio keuangan yang dipilih adalah rasio-rasio keuangan terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 73 perusahaan yang sehat selama tahun 1972

sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014), metode pengumpulan data memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014: 73-74) penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Pada metode ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Bapak Herry Suheri, Manajer Distrik PT.Perkebunan Nusantara VII

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 82-83) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan di kantor PT.Perkebunan Nusantara VII

3.5. Teknik Analisis Data

Suatu metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama masalah tentang sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan didasarkan pada prediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*.

Metode *Z-Score Altman* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest an taxes total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* (Meita, 2015). Prediksi kesulitan keuangan dengan metode *Altman Z-Score* ditentukan dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga} / \text{Total Aktiva}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Kewajiban}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Metode *Springate* ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. *Springate* pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Metode ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh *Springate*. Persamaan metode yang dikemukakan oleh *Springate* menurut (Meita , 2015):

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = Modal Kerja / Total Aktiva

B = Laba Sebelum Pajak Dan Bunga / Total Aktiva

C = Laba Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar

D = Penjualan / Total Aktiva

Metode kebangkrutan *Zmijewski* rasio keuangan yang dipilih adalah rasio-rasio keuangan terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan

yang bangkrut, serta 73 perusahaan yang sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Kriteria penilaian metode *Zmijewski* jika $Z < 0,5$ maka perusahaan dinyatakan sehat (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = ROA$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Liquidity$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Sejarah PT. XXX

PT. XXX didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 1996, yang merupakan konsolidasi dari PT. X (Persero) di Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan, PT. XXXI (Persero) Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan, Proyek Pengembangan PT. XI (Persero) di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, dan Proyek Pengembangan PT. XXIII (Persero) di Provinsi Bengkulu seperti yang dinyatakan dalam akta pendirian yang dibuat di hadapan Notaris Harun Kamil,S.H., No. 40 tanggal 11 Maret 1996 dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-8335.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 80 tanggal 4 Oktober 1996.

Pada tahun 2014 berdasarkan PP Nomor 72 Tahun 2014 tanggal 17 September 2014, tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT XXX III maka PT. XXX (Persero) yang semula merupakan BUMN Perkebunan telah beralih

menjadi PT. XXX yang tunduk sepenuhnya pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan anggaran dasar perusahaan terakhir adalah mengenai pernyataan keputusan para pemegang saham perusahaan perseroan (Persero) PT. XXX No: KPJAK/Hold/AD.NVII/06/2016; No:SK-47/MBU/03/2016 tentang Perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas yang telah dituangkan melalui Notaris Nanda Fauz Iwan dalam Akta Notaris No:8 tanggal 14 Maret 2016. Perubahan tersebut telah disahkan dan diserahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-0006225.AH.01.02.2016 tanggal 01 April 2016.

Wilayah kerja Perseroan meliputi 3 (tiga) Provinsi yang terdiri atas 5 Distrik, 9 Unit di Provinsi Lampung, 10 Unit di Provinsi Sumatera Selatan, dan 5 Unit di Provinsi Bengkulu. Sejak awal, Perseroan didirikan untuk ambil bagian dalam melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan Program Pemerintah di bidang ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya serta sub-sektor perkebunan pada khususnya. Ini semua bertujuan untuk menjalankan usaha di bidang agri bisnis dan agro industri, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perseroan untuk

menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

4.2.1 Visi dan Misi

1. Visi

PT. XXX menjadi perusahaan agribisnis yang tangguh dengan tata kelola yang baik.

2. Misi

- a. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh, dan tebudengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang berkelanjutan,lestari dan ramah lingkungan.
- b. Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan pasar ekspor.
- c. Mewujudkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola usaha yang efektif guna menumbuh kembangkan perusahaan.
- d. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh dan tebu) dengan menggunakan teknologi terbaru.
- e. Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan.

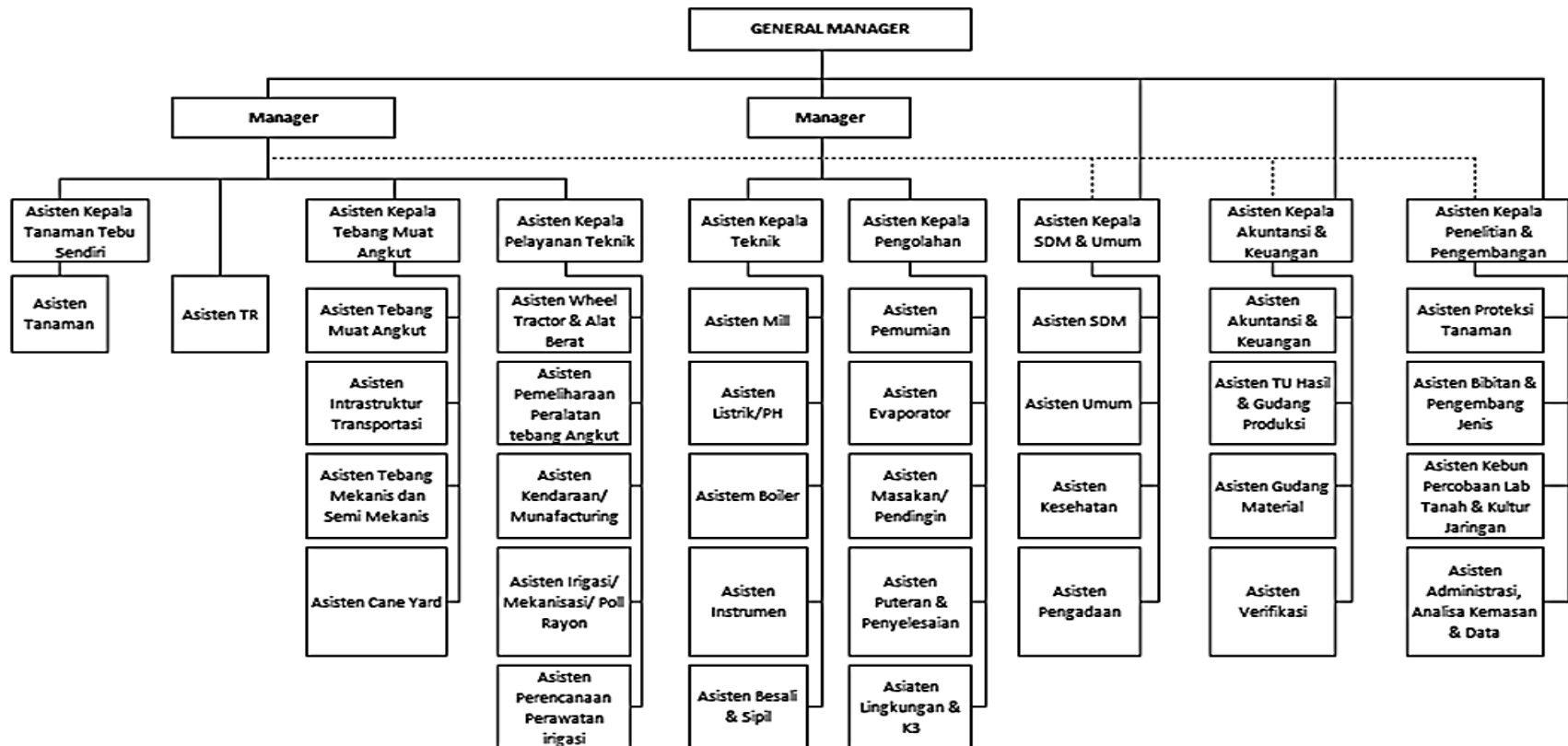
- f. Memelihara keseimbangan kepentingan stakeholders untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.

4.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan

Berikut ini adalah struktur organisasi PT.XXX.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi



Sumber : PT. XXX

1. Bagian Satuan Pengawasan *Intern*

Tugas bagian Satuan Pengawasan *Intern* antara lain:

- a. Melaksanakan penilaian atas sistem pengendalian manajemen maupun pelaksanaannya serta memberikan saran-saran perbaikan.
- b. Melaksanakan analisis terhadap kegiatan Perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan perusahaan.
- c. Menyusun laporan hasil kegiatan pengawasan untuk disampaikan kepada direktur utama disertai saran-saran perbaikan.
- d. Melakukan rapat koordinasi dengan bagian, distrik dan unit dalam rangka pelaksanaan tugas pokok.

2. Bagian Penelitian dan Pengembangan

Tugas Bagian Penelitian dan Pengembangan antara lain:

- a. Mengkoordinasi pelaksanaan pekerjaan bagian pengembangan.
- b. Mengkoordinasi penyelenggaraan manajemen perkantoran di bagian pengembangan.

3. Bagian Tanaman

Tugas Bagian Tanaman antara lain:

- a. Mengkoordinasi pelaksanaan pekerjaan bagian tanaman.

- b. Melaksanakan monitoring pencapaian produksi dari seluruh unit usaha.
 - c. Menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang bidang tanaman
4. Bagian Teknik
- Tugas Bagian Teknik antara lain:
- a. Memimpin dan mengkoordinasi pelaksanaan pekerjaan bagian teknik.
 - b. Mengurus perizinan penggunaan instalasi dan alat komunikasi.
 - c. Mengkoordinasi penyusunan pedoman RKAP bidang teknik dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi perusahaan.
5. Bagian Pengolahan
- Tugas Bagian Pengolahan antara lain:
- a. Memimpin dan mengkoordinasi pelaksanaan pekerjaan bagian pengolahan.
 - b. Mengkoordinasi penyelenggaran manajemen perkantoran bagian pengolahan.
 - c. Mengevaluasi kegiatan pengolahan produk Perusahaan.
6. Bagian Sumber Daya Manusia
- Tugas Bagian Sumber Daya Manusia antara lain:

- a. Mengkoordinasi dan merencanakan penyusunan pada jenjang jabatan dan penilaian prestasi kerja karyawan.
- b. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan karyawan.
- c. Menampung dan menyelesaikan keluhan karyawan yang merasa dirugikan haknya.

7. Bagian Umum

Tugas Bagian Umum antara lain:

- a. Mengkoordinasi pekerjaan bagian umum Perusahaan.
- b. Mengelola dan menyalurkan dana untuk usaha kecil dan kemitraan.

8. Bagian Sekretariat

Tugas Bagian Sekretariat antara lain:

- a. Mengelola arsip sentral surat dan dokumentasi perusahaan.
- b. Mengatur arus keluar dan masuk surat, dokumen dan paket.
- c. Mengkoordinasi pelaksanaan tugas sekretaris direksi.
- d. Mengkoordinasi penyelenggaraan manajemen perkantoran bagian sekretariat Perusahaan.

9. Bagian Akuntansi dan Keuangan

Tugas Bagian Akuntansi dan Keuangan

- a. Menyediakan data fakta dan informasi yang akurat tentang kegiatan sumber dana.

- b. Mengkoordinasi kebijaksanaan operasional dibidang keuangan.
 - c. Mengkoordinasi pelaksanaan administrasi, aktiva, dan hutang piutang.
 - d. Mengkoordinasi pelaksanaan manajemen perkantoran bagian akuntansi.
 - e. Menyelenggaraan kegiatan pengolahan data elektronik dan pengembangan sistem informasi manajemen.
 - f. Menyelenggarakan kegiatan pembukuan Perusahaan.
10. Bagian Logistik
- Tugas Bagian Logistik antara lain:
- a. Mengkoordinasi penyelenggaraan manajemen perkantoran bagian pengadaan.
 - b. Mengkoordinasi pengurusan fasilitas *impor* dan penyelesaian pengadaan barang *investasi*.
 - c. Menilai *kredibilitas* rekanan pemasok barang dan jasa.
 - d. Mengkoordinasi penyusunan daftar harga dan jasa serta bahan baku.
11. Bagian Pemasaran
- Tugas Bagian Pemasaran antara lain:
- a. Mengkoordinasi penyusunan strategi pemasaran dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

- b. Mengkoordinasi penyusunan rencana pemasaran hasil produksi.
- c. Mengkoordinasi persiapan dokumen-dokumen administrasi kegiatan pemasaran produksi.

4.2. Hasil Perhitungan *Financial Distress*

4.1.1. Hasil Perhitungan *Financial Distress* Penerapan Metode Altaman Z Score

Berikut merupakan hasil prediksi *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Altaman Z Score*.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Financial Distress*
Penerapan Metode *Altaman Z Score* Tahun 2012-2016

Tahun	Nama Perusahaan	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Total
2012	PT. XXX	0,006	0,008	0,009	-0,67	0,608	-0,01
2013		0,001	0,01	0,014	-0,31	0,559	-0,04
2014		-0,02	-0,17	-0,17	-0,06	0,567	-0,04
2015		-0,02	0,004	0,005	-0,67	0,361	-0,6
2016		-0,02	-0,05	-0,04	-0,59	0,275	0,6

Sumber : PT. XXX

Dari perhitungan tabel 4.1 menunjukkan PT. XXX tahun 2012-2016 berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau kondisi keuangan tidak sehat artinya terjadi *Financial Distress* (<1,81), hal ini ditunjukkan pada nilai Z tahun 2012 -0,0098, tahun 2013 -

0,0395, tahun 2014 -0,0366, tahun 2015 – 0,6, tahun 2016 0,6. Nilai Z perusahaan masing-masing kurang dari 1,81 menandakan model *Altaman Z Score* memprediksi perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*). Berikut dapat dijelaskan indikator *financial distress* dari masing-masing rasio keuangan metode *Altaman Z Score*.

1. Modal Kerja Dibagi Total Aktiva (X_1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Modal kerja bersih negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban tersebut, dan sebaliknya.

Dalam rasio (X_1) PT. XXX mengalami penurunan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan harus selalu mengevaluasi pengelolaan modal kerja setiap periodenya agar terhindar dari penurunan nilai secara terus menerus dan akan berdampak pada kondisi keuangan.

2. Laba Ditahan Dibagi Total Aktiva (X_2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan akan semakin terhindar dari *financial distress*. Nilai rasio (X_2) PT. XXX mengalami penurunan dari tahun 2012-2016. Nilai terendah pada tahun 2014 dan 2016. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu melakukan pemanfaatan asset secara efektif guna menghasilkan laba ditahan. Perusahaan harus dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan cara peningkatan laba ditahan melalui pengelolaan asset secara efektif.

3. Laba Sebelum Pajak Dibagi Total Aktiva (X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Nilai rasio (X_3) PT. XXX pada tahun 2014 mengalami penurunan yakni sebesar -1.326.363. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat

mengelola assetnya secara efektif jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

4. Nilai Pasar Ekuitas Dibagi Dengan Nilai Buku Total Kewajiban (X_4)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik jangka pendek maupun janka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Nilai rasio ini (X_4) PT. XXX terendah ditahun 2012 sebesar -0,673. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan hutang terhadap modal sendiri lebih rendah.

5. Penjualan Dibagi Total Aktiva (X_5)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam totsl aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisien manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusshaan untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan laba. Nilai rasio (X_5) PT. XXX terendah ditahun 2016 sebesar 0,275. Hal ini karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelolah

asset untuk meningkatkan penjualan jika terjadi penurunan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan yang akan berujung pada kesulitan keuangan (*financial distress*) serta penurunan ini terjadi karena penurunan persentase peningkatan penjualan dan dan asset ditahun 2016.

4.1.2. Hasil Perhitungan *Financial Distress* Penerapan Metode *Springate*

Berikut merupakan hasil prediksi *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Springate*.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan *Financial Distress*
Penerapan Metode *Springate* Tahun 2012-2016

Tahun	Nama Perusahaan	A	B	C	D	Total
2012	PT. XXX	0,006	0,008	0,011	1	0,440
2013		0,001	0,013	0,015	1	0,453
2014		-0,020	-0,166	-0,153	1	-0,222
2015		-0,015	0,004	0,005	0	0,001
2016		-0,019	-0,043	-0,056	0	-0,189

Sumber : PT. XXX

Dari perhitungan tabel 4.2 menunjukkan kondis keuangan tahun 2012-2016 pada PT. XXX berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat artinya perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hal ini ditunjukkan pada nilai S

<0,862. Memprediksi perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*). Berikut dapat dijelaskan indikator *financial distress* dari masing-masing rasio keuangan metode *springate*.

1. Modal Kerja Dibagi Total Aktiva (A)

Modal kerja memiliki nilai tertinggi dalam rasio A ditahun 2012 yaitu 0,006 jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam rasio A PT. XXX mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan PT. XXX mengalami penurunan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan harus selalu mengevaluasi pengelolaan moda kerja setiap periode agar terhindar dari penurunan nilai secara terus menerus dan akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

2. Laba Sebelum Pajak Dan Bunga Dibagi Total Aktiva (B)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Peningkatan laba akan meningkat dengan baik jika perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan asset secara efektif, dan sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan laba secara *continue* maka perusahaan belum mampu mengelola dan memanfaatkan assetnya secara efektif. Pada rasio ini PT. XXX memiliki

nilai paling tinggi yaitu 0,013; PT. XXX mengalami penurunan laba sebelum pajak (rasio A) dari tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang mampu mengelola assetnya secara efektif.

3. Laba Sebelum Pajak Dibagi Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dari kewajiban lancarnya. Nilai rasio C PT. XXX dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang mampu mengelola kewajiban yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara efektif.

4. Penjualan Dibagi Total Aktiva (D)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisien manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan laba. Nilai rasio D PT. XXX tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan dari 1 ke 0. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami penurunan penjualan yang akan berdampak buruk pada keuangan perusahaan.

4.1.3. Hasil Perhitungan Financial Distress Penerapan Metode Zmijewski

Berikut merupakan hasil prediksi *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Zmijewski*.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan *Financial Distress*
Penerapan Metode *Zmijewski* Tahun 2012-2016

Tahun	Nama Perusahaan	X ₁	X ₂	X ₃	Total
2012	PT. XXX	0,76	78,58	124,74	440
2013		0,95	90,12	106,28	505
2014		-17,22	108,12	38,11	693
2015		0,38	75,63	43,2	425
2016		-4,62	78,45	31,79	463

Sumber : PT. XXX

Dari perhitungan tabel 4.3 menunjukkan PT. XXX tahun 2012-2016 berada dalam kondisi keuangan tidak baik (*distress*) artinya terjadi penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2014 dan 2016 *return on asset* mengalami penurunan artinya terjadi penurunan dari kemampuan perusahaan membagi keuntungannya ke dalam aktiva-aktiva yang di investasikannya. Semakin kecil *return on asset* suatu perusahaan, semakin kecil tingkat keuntungan dicapai perusahaan tersebut dan semakin tidak baik dalam segi penggunaan asset. Berikut dapat dijelaskan indikator *financial distress* dari masing-masing rasio keuangan metode *Zmijewski*.

1. ROA (X_1)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan assetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Semakin tinggi ROA maka kondisi kesehatan perusahaan semakin baik, dan kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Hasil rasio (X_1) pada PT. XXX mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016 sebesar -17,22 dan -4,62. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

2. Leverage (X_2)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila rasio leverage meningkat, maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya kondisi *financial distress*. Hasil rasio (X_2) PT. XXX mengalami kenaikan tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan meningkatnya penggunaan utang dalam membiayai perusahaan.

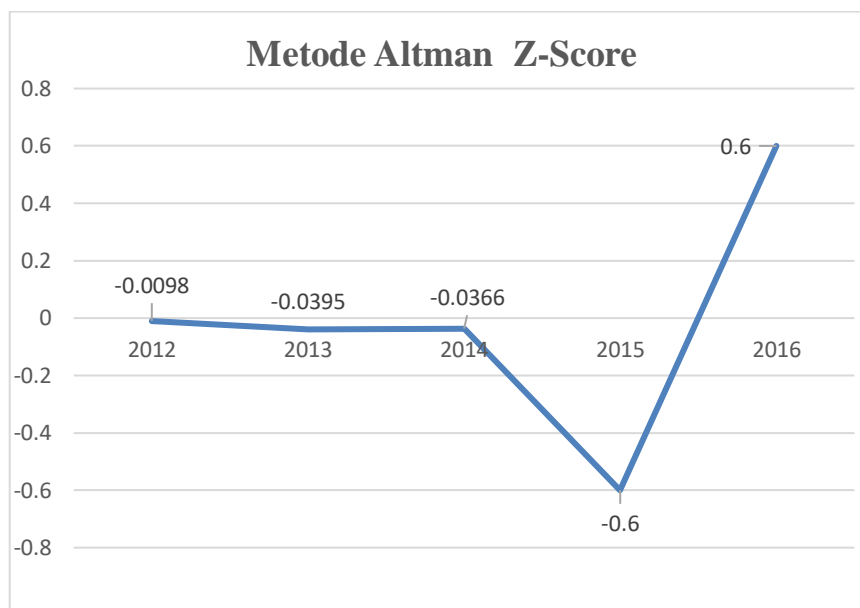
3. Likuiditas (X_3)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Hasil rasio (X_3) PT. XXX mengalami fluktuasi naik dan turun. Pada tahun 2016 rasio X_3 penurunan yakni yakni 31,79 %. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4.3. Analisis dan pembahasan *Financial Distress*

4.3.1 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altaman Z Score*

Berikut ini merupakan hasil analisa *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Altaman Z Score*.



Gambar 4.2 Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* Penerapan Metode *Altman Z Score* Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 4.1 grafik hasil perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. XXX periode 2012-2016 menunjukkan bahwa metode *Altman Z-Score* mampu memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. PT. XXX dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan kondisi keuangan mengalami penurunan secara terus menerus, dari hasil perhitungan melalui metode *Altman Z-Score* PT. XXX mengalami kondisi *financial distress* artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

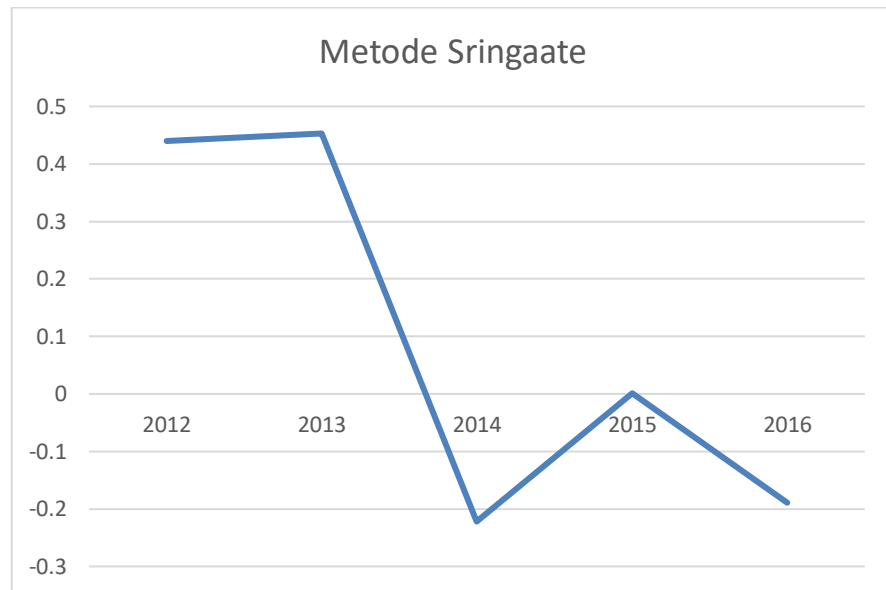
Pada tahun 2015 PT. XXX mengalami penurunan terendah yaitu sebesar -0,6 hal ini terjadi karena PT. XXX kurang mampu mempertimbangkan dalam melakukan program *replanting* (peremajaan) banyak pohon sawit yang masih produktif ditebang sekaligus untuk diganti tanaman baru, dikarenakan pohon sawit yang di tanam mengalami permasalahan produksi, pohon sawit

yang baru ditanam butuh waktu lama untuk tumbuh dan menghasilkan pohon sawit yang baik dan berkualitas, serta pengaruhnya kondisi alam membuat produksi komoditas menjadi turun. Strategi pengembangan yang tidak tepat dapat membuat perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun berikutnya 2016 kesehatan keuangan PT. XXX perusahaan melakukan *recovery* walaupun dalam posisi *financial distress* masih mengalami peningkatan yaitu dari -0,6 menjadi 0,6 namun hasil perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. XXX kurang dari ($<1,81$) diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak sehat atau perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (*distress zone*).

4.3.2 Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode *Springate*

Berikut ini merupakan hasil analisa *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Springate*.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* Penerapan Metode *Springate* Tahun 2012 – 2016

Berdasarkan gambar 4.2 grafik hasil perhitungan menggunakan metode *Springate*, hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan menggunakan metode *Springate* mampu menggambarkan kondisi keuangan *financial distress* suatu perusahaan. Rasio keuangan yang di gunakan dalam metode *springate* adalah sebagai berikut modal kerja dibagi total aktiva, laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva, laba sebelum pajak dibagi kewajiban lancar, dan penjualan dibagi total aktiva.

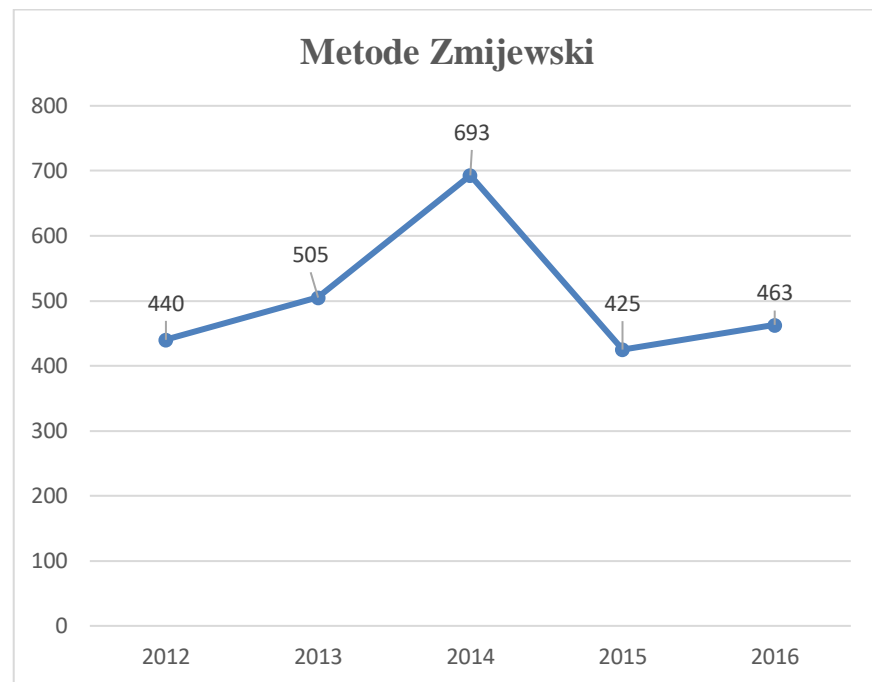
Hasil penelitian menggunakan metode *springate* didapatkan PT. XXX periode 2012-2106 menunjukkan dari tahun ke tahun mengalami penurunan kondisi keuangan. Pada tahun 2014 PT. XXX mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dikarenakan hasil produksi menurun. Faktor alam dan faktor

keadaan komoditas yang sudah tua, seperti komoditas sawit yang tua mengalami kurang produktif.

Pada tahun 2015 PT. XXX mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yaitu dari -0,222 menjadi 0,001 hal ini terjadi PT. XXX melakukan pinjaman kepada perusahaan induk di PT. III Medan untuk mengembangkan usaha, sedangkan untuk pelunasannya pihak PT. XXX harus membayar dari hasil perkebunan. Namun pada tahun 2016 PT. XXX mengalami penurunan kembali yaitu sebesar -0,169 hal ini terjadi karena penurunan harga jual komoditas karet dari Rp10.000 menjadi Rp7.000 yang berdampak buruk pada penjualan, serta beban yang ditanggung PT. XXX lebih besar. Sehingga ditanggung PT. XXX mengalami penurunan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan dari pihak manajemen kurang mampu mengelola assetnya secara efektif.

4.3.3 Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode *Zmijewski*

Berikut ini merupakan hasil analisa *Financial Distress* pada PT. XXX periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *Zmijewski*.



Gambar 4.4 Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* Penerapan Metode *Zmijewski* Tahun 2012 – 2016

Berdasarkan gambar 4.3 grafik hasil perhitungan menggunakan metode *Zmijewski*, hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan menggunakan metode *Zmijewski* mampu menggambarkan kondisi keuangan *financial distress* suatu perusahaan. Rasio keuangan yang di gunakan dalam metode *Zmijewski* adalah sebagai berikut rasio yang pertama yaitu ROA, ROA yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aset kewajiban lancar, dan penjualan dibagi total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari rata-rata asetnya. Rasio kedua yaitu *debt ratio*, rasio ini akan mengukur tingkat presentase aktiva yang di biayai oleh

hutang. Rasio terakhir yaitu *current ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

Dari hasil penelitian menggunakan metode *Zmijewski* pada PT. XXX periode 2012-2016 mengalami *financial distress*. Tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami penurunan kondisi keuangan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2015, hal ini terjadi dikarenakan PT. XXX tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, meningkatnya penggunaan utang dalam membiayai perusahaan, dan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4.1. Perbandingan *Financial Distress* dengan Tiga Metode

Hasil penelitian menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijweski* pada PT. XXX periode 2012 – 2016.

Tabel 4.4
Perbandingan Financial Distress Menggunakan
Metode *Altman Z-Score*, Metode *Springate*, dan Metode *Zmijweski*

Tahun	<i>Altman Z-Score</i>			<i>Springate</i>		<i>Zmijweski</i>	
	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>financial distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>financial distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>financial distress</i>
2012	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
2013	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
2014	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
2015	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
2016	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya

Berdasarkan analisa menggunakan ketiga metode, metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijweski*. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu metode *Altman Z-Score* dan yang kedua metode *Springate*, dan metode *Zmijweski*. Hasil ini sesuai dengan kondisi keuangan PT. XXX mengalami *financial distress* artinya kondisi keuangan tidak sehat menyebabkan PT. XXX berpontesi mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijweski* menunjukkan bahwa pada PT. XXX periode 2012 – 2016 terus menerus mengalami kerugian. Perusahaan harus meningkatkan efektivitas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan harus diperhatikan dengan lebih baik dari kegiatan produksi, penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya, Sehingga mengurangi penurunan laba perusahaan.

Menurut (Febrianty, 2017) pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, kebijakan perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan PT. XXX harus adanya perbaikan. Melakukan *restrukturisasi finansial*, Mereview kembali prosedur-prosedur yang ada, manajemen harus mengambil kebijakan efisiensi untuk keberlangsungan perusahaan, serta perbaikan system dan human capital. Meningkatkan kinerja karyawan, menghasilkan karyawan yang produktif dan berkualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijweski* menunjukkan bahwa pada PT.Perkebunan Nusantara VII periode 2012 – 2016 terus menerus mengalami penurunan dan terjadi kondisi keuangan *financial distress* artinya perusahaan dalam kondisi tidak sehat.

Terjadi kondisi keuangan yang terus menurun dari tahun 2012-2016 pada PT.Perkebunan Nusantara VII dapat dilihat dari hasil penelitian dari tiga metode yaitu metode *Altman Z-Score* metode *Springate*, dan metode *Zmijweski*. PT.Perkebunan Nusantara VII periode 2012 – 2016 selama 5 tahun terus mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan PT.Perkebunan Nusantara VII tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengelola assetnya secara efektif untuk menghasilkan laba, penurunan harga jual komoditas, meningkatnya penggunaan utang dalam membiayai perusahaan, beban lebih besar dari pendapatam dan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi keuangan *financial distress* artinya perusahaan dalam kondisi tidak sehat serta perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan penulis pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan untuk PT.Perkebunan Nusantara VII antara lain :

1. Masalah efektivitas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan harus diperhatikan dengan lebih baik dari kegiatan produksi, penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya, Sehingga mengurangi penurunan laba perusahaan.
2. Mengelola dan meningkatkan penjualan agar menghasilkan laba yang besar secara efektif dan efisien sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hanafi dan Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laksono, 2006. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen". Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Meita. 2015. *Analisis Penggunaan Metode Altman, Springate, dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perambangan Batubara Periode 2012-2014*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Subramanyam. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bambang: Alfabeta.
- Yuliastary dan Wirakusuma. 2014. *Analisis Financial Distress dengan Metode Z Score Altman, Springate dan Zmijewski*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali.

- Yuliaanto. 2014. *Mengukur Kesehatan Keuangan Jasa Perhotelan dengan Model Altman, Springate dan Zmijewski*. Jurnal Khasanah Ilmu, Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata, Yogyakarta
- Yusuf dan Mediaty. 2013. *Hubungan Antara Modal Intelektual Dengan Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Di Perusahaan Publik Indonesia*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Kupang.

Peraturan:

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). 2015. Tentang Kinerja Keuangan.
- Standar Akuntansi Keuangan (SAK). 2016. Tentang Penyajian Laporan Keuangan.